

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk membahas suatu masalah memerlukan pendekatan dan kerangka teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang akan ditulisnya. Kerangka teori ini memiliki fungsi untuk mempertegas analisis serta mempermudah dalam menentukan referensi yang relevan sesuai dengan tema yang dipilih. Sebagai upaya untuk menjelaskan berbagai persoalan yang ada dalam penelitian ini, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif dan teori yang digunakan dalam menganalisis masalah disini adalah teori dialog keagamaan menurut A. Mukti Ali.

A. Dialog Keagamaan

Secara etimologis, kata dialog berasal dari kata Yunani “dia-logos”, yang berarti percakapan atau “dwiwicara” antara dua pihak. Lawannya adalah "Monolog" berarti "berbicara pada diri sendiri". Arti sebenarnya, dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang didalamnya terjadi pertukaran nilai masing-masing pihak.⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dialog adalah percakapan yang terjadi dalam sebuah lakon, cerita, dan sebagainya. KBBI juga mengartikan dialog sebagai suatu karya yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.

Penjelasan dari buku yang berjudul ‘Pemikiran Keagamaan’ oleh A. Mukti Ali: makna kata Dialog berasal dari bahasa Yunani, Dialog kata ‘dia’

⁰ Said Agil Husin Al Munawar, Fikih Hubungan antar Agama (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Hal. 41.

artinya *'legein'* artinya berbicara masuk.⁰ Dalam arti sebenarnya, dialog dapat diartikan sebagai perbincangan bersama, pertukaran pikiran dan gagasan secara bersama. Makna Dialog secara harfiah berarti "diskusi transformatif di mana dua orang atau lebih berpartisipasi, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam produksi sastra" atau mempunyai arti yang sama dengan pelestarian. Keyakinan masing-masing pihak menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami (bukan sekedar diketahui) dengan lebih akurat. keyakinan lain dihormati meskipun tidak selalu diterima. Oleh karena itu, dialog hanya berguna jika pihak-pihak terkait bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan penjelasan dan alasannya.⁰

Buber menyatakan bahwa dialog adalah hubungan “Aku-Kamu”, yaitu hubungan yang tulus dan langsung antara dua pribadi atau lebih, dimana masing-masing saling mengakui eksistensinya secara utuh.⁰ Dialog bukanlah sebuah debat atau lomba berbicara, namun banyak orang yang salah memahami arti kata dialog di sini. Selain itu, dialog tidak berarti diskusi publik *al-Mujjadi* atau *al-jadal* dalam pengertian lama. Tujuan dialog antar umat beragama bukan untuk mengupayakan kemenangan doktrin agama yang satu terhadap doktrin agama yang lain. Tujuan dialog antar umat beragama bukan untuk mencari titik lemah, untuk memenangkan, untuk melemahkan, untuk mencari-cari kesalahan lawan atau lawan bicaranya. Jika pihak lawan

⁰ Wayan Anom Candra, “Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pertunjukan Wayang Kulit” *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 17, No.2 (2020) Hal.120

⁰ A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013) Hal. 254.

⁰ M. Aswan Zanynu, “Kontruksi Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Kehidupan Beragama”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1 (2012) Hal.100.

dialog dianggap kalah argumentasi atau perdebatan, dinyatakan kalah dan dengan sukarela atau terpaksa mengakui keunggulan pihak lain, maka yang terjadi bukanlah dialog, melainkan argumentasi.⁰

Makna keagamaan secara etimologis berasal dari kata “agama” yang mendapatkan tambahan awal “ke” dan akhiran “an” artinya adalah sesuatu perbuatan yang berkaitan dengan agama.⁰ Dalam konteks Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), keagamaan memiliki arti sebagai ajaran atau suatu sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan bisa disebut suatu perbuatan yang berhubungan dengan agama.⁰ Sedangkan kata “Agama” memiliki arti sebuah wadah kepercayaan kepada Tuhan. Ajaran-ajaran kebaikan untuk bekal hidup yang terhubung dengan Tuhan melalui kitab suci yang diturunkan untuk dipelajari manusia yang beragama. Menurut Hendro Puspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang diciptakan oleh orang-orang yang beriman dan bergantung pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang diyakini dan digunakan oleh orang-orang yang beriman untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat pada umumnya.⁰

Dalam Kamus Sosiologi, pengertian agama ada tiga macam: perangkat kepercayaan pada tuhan, praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, serta ideologi mengenai keyakinan yang signifikan secara spiritual.⁰ Cerita Wayang, khususnya dalam pertunjukan Wayang Kulit,

⁰ M. Khairil Anwar, “Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali”, *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1 (2018) Hal. 67.

⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), Hal. 186-187.

⁰ Pada KBBI Daring. Diambil 23 Juli 2023, dari kbbi.kemdikbud.go.id/entri/air.

⁰ D. Hendropuspito, O.C. *Buku Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998) Hal. 34.

⁰ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) Hal. 430.

menyampaikan berbagai nilai pendidikan agama yang mendalam, terutama dalam konteks agama Hindu. Pertunjukan ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti bela negara, yang terlihat dalam dialog karakter seperti Kumbakarna, yang menekankan tanggung jawab sebagai warga negara.

Di sisi lain, nilai-nilai keagamaan dalam wayang juga dapat dipahami melalui perspektif Aliran Kejawen, di mana ajaran moral dan etika sangat ditekankan. Dalam konteks ini, Wayang bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian ajaran spiritual dan filosofi hidup. Banyak cerita Wayang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta memuat pesan moral seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Selain itu, pertunjukan Wayang sering kali terintegrasi dalam berbagai ritual keagamaan, menciptakan hubungan yang kuat antara seni dan spiritualitas.⁰

Dari sudut pandang Islam, Wayang juga memiliki nilai-nilai keagamaan yang signifikan. Sejarah mencatat bahwa tokoh seperti Sunan Kalijaga memanfaatkan Wayang sebagai alat dakwah, yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam kepada khalayak. Pertunjukan ini menyisipkan pelajaran moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti kerendahan hati, ketabahan, dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Dengan mengusung tema tauhid dan etika sosial, Wayang memperkuat hubungan harmonis antara Tuhan dan sesama manusia, sehingga menjadi sarana penting

⁰ Budi, Setyo, "Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa" *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 02, No.2 (2023) Hal.122.

dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang mendalam dalam masyarakat.⁰

Dialog keagamaan menurut Mukti Ali, Mukti Ali ialah seorang intelektual yang menawarkan perspektif mengenai dialog antara agama-agama. Dalam pandangannya, hubungan antar agama melibatkan dialog di antara individu-individu dengan keyakinan agama yang berbeda-beda, dengan tujuan untuk mempromosikan perdamaian, meningkatkan toleransi, dan menciptakan kebahagiaan bersama. Harapannya, percakapan ini dapat mempromosikan kerja sama antara orang-orang dengan keyakinan yang berbeda dan menciptakan kehidupan yang damai tanpa diskriminasi terhadap agama tertentu.⁰

Mukti Ali juga menegaskan bahwa komunikasi antar agama bukanlah untuk mengajak orang lain yang beragama berbeda bergabung dengan agama tertentu, melainkan mendasarkan pada kepercayaan individu masing-masing, namun siap menerima sesama berdasarkan kesamaan asal usul dan tujuan sebagai manusia.⁰ Satu hal perlu disadari bahwa dalam dialog, khususnya dialog antar umat beragama, tidak akan ada pihak yang menang dan tidak ada pula yang kalah. Tidak ada pula yang dapat disebut salah sepenuhnya dan juga tidak ada pula yang disebut benar sepenuhnya. Apabila tujuannya adalah untuk mencari kalah atau menang, itu bukan dialog namanya tetapi kompetisi (competition; musabaqah).

⁰ Budi, Setyo, "Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa" *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 02, No.2 (2023) Hal. 125.

⁰ M. Khairil Anwar, "Dialog antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali", *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No.1 (2018) Hal. 96-97.

⁰ *Ibid.* Hal. 107.

Menurut Amin Abdullah, “banyak pemahaman mengenai dialog seperti memahami kompetisi dalam pertandingan. Menurut A. Mukti Ali, dialog antar umat beragama mempunyai arti: “Pertemuan hati dan pikiran antara pemeluk agama yang berbeda. Dialog adalah komunikasi antar umat beragama pada tingkat agama. Dialog adalah cara umum untuk mencapai kebenaran dan kerja sama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Ini adalah kumpulan orang-orang beriman yang tidak putus asa atau sombong dan tidak mempunyai agama atau tujuan rahasia. Dia juga berkata: Pada tatanan agama, musyawarah keimanan berlaku bagi setiap kelompok yang terlibat dalam musyawarah tersebut, sehingga setiap orang mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pandangannya dan menyampaikan pandangannya kepada orang lain. Dengan demikian, persamaan dan perbedaan antara ajaran satu agama dengan agama lain menjadi jelas. Diskusi juga dapat memberikan hak kepada semua orang untuk mengamalkan agama dan berkumpul untuk beribadah dengan cara yang baik, penuh hormat dan penuh kasih.”⁰

Menurut A. Mukti Ali, dialog antar umat beragama membantu masyarakat menjadi lebih kuat dan mantap dalam agamanya ketika seseorang bersentuhan dengan orang yang berbeda agamanya. Kebenaran sering kali lebih terlihat, dihargai, dan dipahami ketika kebenaran itu bertemu dengan sudut pandang lain. Dialog semacam ini juga memurnikan dan memperdalam keyakinan seseorang. Demikian pula dialog antar umat beragama dapat

⁰ Stephanus Turibius Rahmat, Dialog Antropologis antar Agama dengan Spiritualitas Passing Over, “*Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*”, Vol. 17, No.2 (2017), Hal. 191-192.

meningkatkan kerja sama sosial, saling pengertian dan saling menghormati. Definisi di atas menekankan pada dialog interpersonal agama juga bukan merupakan studi akademis tentang agama tidak ada upaya untuk menyatukan seluruh ajaran agama menjadi satu. Dialog antar umat beragama juga bukan sebuah bisnis untuk menciptakan agama baru yang dapat diterima semua orang.

Menurut Mukti Ali, tokoh pemikir Islam Indonesia yang dikenal sebagai pelopor dialog antarumat beragama, dialog keagamaan memiliki peran penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai ditengah masyarakat yang majemuk. Tujuan utama dari dialog keagamaan adalah mewujudkan saling pengertian, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai antarumat beragama.⁰ Dialog ini tidak dimaksudkan untuk mengkonversi keyakinan orang lain, melainkan untuk menjembatani perbedaan serta menumbuhkan sikap toleransi dan rasa kemanusiaan yang universal.

Bagi Mukti Ali, dialog keagamaan juga bertujuan untuk mengurangi prasangka, mencegah konflik horizontal, dan memperkuat persatuan bangsa, terutama bagi masyarakat Indonesia yang plural secara agama, budaya dan etnis. Mukti Ali juga mengembangkan beberapa pendekatan dalam memahami dan membangun dialog keagamaan yang konstruktif.⁰ Ia merumuskan dalam lima pendekatan, yaitu: eksklusif, inklusif, pluralis, empiris, dan kompratif. Makna eksklusif hanya untuk mengakui

⁰ Mukti Ali, *Pemikiran Dialog Antar Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1979) Hal. 54.

⁰ *Ibid.* 60.

kebenarannya sendiri, inklusif mengakui adanya kebenaran dalam agama lain, sedangkan pluralis yaitu melihat semua agama memiliki kebenaran masing-masing, empiris mempelajari agama berdasarkan praktik nyata dan fakta, dan yang terakhir adalah komperatif yakni membandingkan ajaran dan praktik agama secara ilmiah.

Hal serupa juga terjadi di antara berbagai pihak kelompok agama, menang dan kalah juga bukan sebuah dialog dan dialog bukan termasuk upaya untuk meminta pertanggung jawaban siapa pun dalam mengamalkan keyakinannya.⁰ Betapa pentingnya dialog antar umat beragama, khususnya orang Indonesia. Mukti Ali membenarkan pentingnya keberadaan dialog antar umat beragama dengan beberapa alasan, salah satunya adalah pluralisme agama di dunia. Dengan demikian, wayang dapat dipandang sebagai salah satu manifestasi dari nilai-nilai pluralisme.

Pengertian teori pluralisme menurut Mukti Ali adalah pluralisme sebagai cara pandang bagi yang mengakui dan menghormati keberagaman dalam masyarakat, khususnya dalam konteks agama. Menurutnya, pluralisme tidak hanya sekedar mengakui perbedaan, namun juga mencakup adanya sikap saling menghormati dan toleransi antar kelompok yang berbeda, dikarenakan hal ini penting untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural, serta juga mendorong dialog konstruktif antara beragam agama dan budaya.⁰

⁰ M. Khairil Anwar, "Dialog antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali", *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1 (2018) Hal. 100.

⁰ Hendri Masduqi, Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan antar Umat Beragama, "*Jurnal Sosiologi*", Vol. 9, No.1 (2016), Hal. 18.

Pluralisme adalah kenyataan yang semakin nyata seiring berjalannya waktu karena semakin mudah untuk berkomunikasi. Indonesia juga punya agama selain Islam yaitu Kristen, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, seperti halnya di Desa Pagung (majemuk). Alasan lainnya, dialog interpersonal Agama membantu setiap peserta tumbuh dalam dirinya sendiri keyakinannya sendiri ketika dia bertemu orang yang dari agama yang berbeda dan bertukar pikiran tentang agama yang berbeda dan praktik yang diyakini dan dipraktikkan semua orang agama⁰

Seni budaya Wayang dalam perspektif pluralis dapat dilihat sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia yang bisa dikatakan menjadi bagian ekspresi nilai-nilai pluralisme dalam masyarakat. Berikut beberapa aspek wayang yang mencerminkan semangat pluralisme:

1. Keberagaman Tokoh

Makna keberagaman tokoh dalam wayang memiliki arti sangat dalam dan mencerminkan realitas kehidupan masyarakat yang kompleks dan plural. Karakter wayang menampilkan beragam tokoh dengan latar belakang yang berbeda-beda, antara lain simbol karakter dewa, raksasa, manusia, dan hewan.⁰ Meski berbeda-beda, namun mereka saling mempengaruhi dan berperan penting dalam cerita wayang. Hal ini dapat mencerminkan seperti hidup berdampingan dan saling melengkapi dalam keberagaman sosial. Maksud dari keberagaman tokoh dalam wayang dapat digambarkan realita

⁰ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: 1992) Hal. 215.

⁰ Abdul Lathief, "Pluralisme dalam Seni Pertunjukan Wayang Sasak", *Jurnal Seni Budaya*, Vol.2, No.2 (2020) Hal. 112

pluralis manusia dalam lingkup masyarakat, seperti halnya perbedaan watak, status, agama, nilai, dan peran. Dari sini, dapat disimpulkan masyarakat diajak memahami pentingnya toleransi, keadilan, dan bertujuan harmoni dalam kehidupan bersama

2. Akulturasi Wayang

Akulturasi wayang adalah proses percampuran dan penyatuan unsur budaya asing dengan budaya lokal (Jawa, Sunda, Bali, dll) yang melahirkan bentuk seni pertunjukan khas Nusantara, tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Proses ini sangat kompleks dan kaya, melibatkan agama, seni, sastra dan filsafat. Sebelum masuknya agama-agama besar, masyarakat nusantara sudah mengenal animisme, dinamisme, dan *mitologi* lokal.⁰ Mereka memiliki tradisi pemujaan roh nenek moyang, ritual alam, serta bentuk pertunjukan cerita rakyat dengan boneka atau topeng. Wayang dipercaya berkembang dari tradisi ini, yang kemudian berakulturasi dengan pengaruh budaya luar.

Wayang merupakan hasil akulturasi budaya dengan agama yang berbeda seperti Hindu, Budha, Islam, dan budaya lokal. Cerita wayang merupakan epos Mahabharata dan Ramayana itu menunjukkan pengaruh Hindu, masuknya Islam ke Nusantara, terutama melalui para Wali Songo, membawakan bentuk akulturasi yang sangat unik dan damai.⁰ Walisongo menggunakan wayang kulit untuk mencerminkan akulturasi budaya Islam

⁰ Wayan Anom Candra, "Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pertunjukan Wayang Kulit" *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 17, No.2 (2020) Hal.156.

⁰ Abdul Lathief, "Pluralisme dalam Seni Pertunjukan Wayang Sasak", *Jurnal Seni Budaya*, Vol.2, No.2 (2020) Hal. 133-141.

dalam bentuk metode dakwah bertujuan mengislamkan masyarakat Jawa tanpa menghapus ciri khas budaya mereka. Cerita wayang tetap menggunakan Mahabharata atau Ramayana, tetapi disisipkan nilai-nilai keislaman, seperti tauhid, kisah para anbiya' secara tersirat. Maksud dari datangnya Islam bukan untuk menghapus tradisi, melainkan untuk menyesuaikan dan menjiwai budaya lokal, menciptakan harmoni antara keimanan dan budaya. Akulturasi dalam wayang adalah bentuk bukti nyata bahwa budaya Indonesia tumbuh dari proses penyatuan, bukan penghapusan. Wayang tidak hanya sebagai konten hiburan semata, melainkan menjadi media dakwah, menyampaikan ajaran pendidikan moral dan refleksi pluralisme. Melalui akulturasi, wayang menjadi simbol nilai toleransi, keberagaman, dan kearifan lokal yang tetap relevan hingga masa kini.

3. Pesan Moral

Pesan moral dalam wayang adalah menjelaskan ajaran-ajaran etika, nilai kebaikan, dan tuntunan hidup yang disampaikan secara simbolis melalui cerita wayang sarat dengan pesan moral universal seperti baik dan jahat, keadilan dan kebijaksanaan.⁰ Pesan yang dapat diambil tidak hanya bersifat religius atau secara filosofis, tetapi juga sangat membumi dan relevan dengan cerita kehidupan sehari-hari. Artinya wayang dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai pluralisme, karena pesan-pesan tersebut bisa diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda beda.

⁰ Yulio Kusuma Putra, "Ngundhuh Wohing Pakarti dalam Cerita Wayang Lakon Abimanyu Ranjab", *Jurnal Sastra Jawa*, Vol.9, No.2 (2021) Hal. 320-329.

4. Apresiasi Keberagaman

Menilai Keberagaman budaya wayang biasanya dihadiri penonton dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan status sosial. masyarakat apat menikmati pertunjukan wayang bersama dan menunjukkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya yang ada. Oleh karena itu, wayang juga dapat dipandang sebagai ekspresi nilai-nilai pluralisme dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui keberagaman karakter, akulturasi budaya, pesan moral universal, dan pengakuan terhadap keberagaman wayang dapat menjadi media untuk memajukan toleransi dan saling menghormati dalam masyarakat yang beragam.

B. Wayang

Negara Indonesia yang terkenal memiliki banyak ragam budaya, adat istiadat, dan suku. Memiliki seni budaya yang salah satunya adalah budaya wayang. Wayang sendiri memiliki makna bermacam-macam. Makna Wayang berasal dari kata “bayang” atau “wayangan” yang berarti bayangan. Dalam konteks filsafat Jawa, wayang juga dimaknai sebagai seimbol kehidupan manusia, penuh dengan konflik antara kebaikan dan kejahatan. Wayang menjadi salah satu dari seni Indonesia yang terbuat dari kayu, biasa ditampilkan saat ada acara pegelaran budaya pentas seni. Seperti hiburan di sekolah, perantara metode dakwah, dan juga alat komunikasi.⁰

Makna wayang yang dipaparkan oleh W.J.S Poerwadarmito adalah kata wayang itu sebuah gambaran atau tiruan seorang tokoh yang terbuat dari kulit,

⁰ Robert Budi Laksana, "Bentuk Fungsi Tokoh Wayang Kulit Palembang", *Jurnal Seni Budaya*, Vol.2, No.2 (2019) Hal. 307.

kayu, dan sejenisnya guna untuk mempertontonkan lakon.⁰ Kata wayang asalnya dari bahasa Jawa, bahasa lainnya adalah bayang, yang memiliki arti bayangan, seperti kata batu yang disebut watu yang berarti batu. Wayang dalam bahasa Melayu memiliki arti sebagai: bayang-bayang, yang artinya juga bayangan, samar, menerawang.⁰

Menurut Effendi Zarkasi dalam bukunya mengutip dari Dr.Th.Pigeud wayang secara istilah ialah “Sebuah boneka yang dipertunjukkan (wayang itu sendiri), waktu pertunjukannya digelar dalam berbagai kisah terutama yang mengandung wejangan-wejangan dan pertunjukannya diiringi dengan musik dan gamelan (instrumen) slendro”⁰ Julukan Wayang yang pertama kali adalah mengumpulkan awal mula dari menceritakan sebuah cerita tentang relief yang terdapat di candi-candi itu menjadi legenda yang menggambarkan tokoh para leluhur suku kepala pada zaman kerajaan.

Penjelasan lain tentang Wayang yakni bentuk teater tradisional Indonesia yang menggunakan boneka atau bayangan sebagai media utama dan menggabungkan unsur sastra, seni rupa, musik dan filsafat sebagai sarana hiburan sekaligus pendidikan.⁰ Maksud nilai Seni rupa dalam penjelasan wayang yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Soedarsono yaitu seni rupa yang tampak dalam bentuk dan ragam tokoh wayang dan kostum. Cerita-cerita dalam wayang menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Nilai seni sastra

⁰ W.J.S Poerdamita, “Kamus Umum Bahasa Indonesia”, *Balai Pustaka*, (Jakarta: 1976) Hal. 1150.

⁰ Bayu Anggoro, “Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah”, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.2, No.2, (2018) Hal. 45.

⁰ Effendi Zarkasi, “Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan”, *Al-Ma'arif Bandung*, (1984) Hal. 123.

⁰ Pujiono Dkk, “Persepsi Penonton terhadap Lakon Pertunjukan-pertunjukan Wayang”, *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*” Vol.4, No.2, (2019) Hal. 367-371.

yang ada pada wayang semua bersumber dari epos besar seperti Ramayana dan Mahabharata, serta lakon-lakon yang mengandung nilai sastra tinggi.

Wayang merupakan kesenian tradisional yang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Bayangan adalah bentuk bayangan. Ini dapat ditemukan dalam model kulit berukir datar (tulang, kerbau atau kulit sapi) dan gagang berwarna.⁰ Wayang memiliki banyak jenis macam, diantaranya wayang yang sangat terkenal, seperti :

2. Wayang Golek Cepak

Salah satu jenis wayang yang terbuat dari kayu dan berbentuk tiga dimensi, Wayang Golek Cepak memiliki ciri khas bentuk kepala yang *cepak* (read: datar atau rata) bentuk bagian atas wayang golek cepak tidak serupa seperti bentuk wayang golek biasa yang cenderung bulat atau berbentuk runcing. Wayang ini berkembang pesat terutama di wilayah Cirebon, Indramayu, dan sebagian wilayah Pantura Jawa Barat dan Tengah.⁰

Dijelaskan bahwa wayang golek cepak memiliki ciri khas lokalitas budaya pesisir serta berpengaruh nilai Islam yang kuat. Wayang ini populer sejak masa Kesultanan Cirebon, dan berkaitan erat dengan cara dakwah Islam Walisongo, khususnya Sunan Gunung Jati. Wayang golek tidak menceritakan Mahabharata atau Ramayana, melainkan berisi cerita-cerita sejarah lokal,

⁰ Muhammad Rifki, "Macam-macam Wayang di Indonesia", *Jurnal Seni Dan Budaya*, Vol.3, No.1 (2020) Hal. 151.

⁰ Hafiz Aziz Ahmad, "Penerapan Teknologi 360 Video dan Virtual Reality pada Pertunjukan Wayang Golek Cepak", *Jurnal Politeknik Harapan Bersama*, Vol. 2, No. 1 (2017) Hal. 790.

gunanya untuk dakwah tentang Islam beserta cerita kisah para Pahlawan Indonesia bertujuan memberi nafas pendidikan budaya lokal. Penjelasan ini dapat mencerminkan bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa-Sunda daerah pesisir, seperti halnya Wayang Mbah Gandrung di daerah Kediri yang mengandung unsur spiritual dan lokalitas budaya.

3. Wayang Madya

Nama “Madya” berarti “tengah” atau “pertengahan” dalam bahasa Jawa.⁰ Wayang Madya dikembangkan bertujuan untuk mengisi kekosongan naratif antara cerita Mahabharata seperti cerita didalam wayang purwa, dan cerita Panji sebagai isi cerita dalam wayang Gedog. Prof. Dr. Soedarsono seorang ahli seni pertunjukan dan perwayangan Indonesia menjelaskan bahwasannya Wayang Madya berasal dari hasil kreasi budaya kraton, yang bukan berasal dari mitologi India, tetapi dari Sastra Jawa baru seperti *Serat Madya* dan *Babad Tanah Jawi*.⁰ Wayang madya disebut sebagai transisi atau jembatan cerita, karena menggambarkan masa setelah zaman para Pandawa tetapi kisah-kisah Panji. Wayang madya diciptakan dalam konteks kraton (istana) dan bersifat edukatif, estetis, dan sifatnya elitis terbatas di ilngkup istana. Dan tetap dipelajari oleh para akademisi dan seniman tradisi sebagai bagian warisan budaya keraton Surakarta. Beberapa tokoh dalam Wayang Madya antara lain: Jayabaya seorang raja bijaksana dari daerah Kediri, Kusumawicitra dan Jayengresmi sebagai tokoh fiktif tradisi sastra Jawa.

⁰ Tatik Harpawati, “Pertunjukan Wayang Kulit Madya Lakon Aji Pamasa Sanggit Ki Purbo Asmoro”, *Jurnal Off Puppetry*, Vol. 4, No.2 (2020) Hal. 31.

⁰Kusbiyanto Mari, “Upaya Mencegahnya Wayang Kulit Madya sebagai Ekspresi Warisan Budaya Bangsa”, *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Vol.45, No.4 (2015) Hal. 530-533.

Bentuk fisik wayang Madya mirip dengan bentukan Wayang Purwa yaitu sebuah wayang kulit dengan ukiran dan riasan yang rumit. Namun, gaya pakaian dan rias tokohnya mulai menunjukkan pengaruh kerajaan-kerajaan lokal Nusantara, bukan lagi khas India. Pertunjukan wayang madya menggunakan bahasa Jawa krama alus, tembang-tembang klasik, dan diiringi musik gamelan khas Surakarta. Dalang Wayang Madya biasanya juga berasal dari kalangan dalang Istana (keraton).

4. Wayang Mbah Gandrung

Dari banyak jenis wayang yang sudah dijelaskan di atas, Wayang Mbah Gandrung sendiri bukan sebagian golongan daftar wayang yang populer, tetapi wayang Mbah Gandrung sendiri memiliki ciri khas keunikan yang dimiliki. Wayang mbah Gandrung yang menjadi peninggalan nenek moyang para leluhur pembabat desa Pagung.⁰ Wayang Mbah Gandrung berasal dari daerah Pagung, Semen, Kediri. Dalam segi Bentuk wayang mbah gandrung terbuat dari kayu cendana, juga ada yang mengatakan wayang mbah gandrung terbuat dari kayu cendana. Wayang ini dipercayai memiliki sifat mistis yang sangat kuat.⁰

Menariknya dari wayang Mbah Gandrung adalah sering ditampilkan saat bulan suro sebagai bentuk penyucian (*ngeruwat*), wayang Mbah Gandrung juga dapat menjadi jawaban bagi orang yang bernadzar. Menurut sejarahnya

⁰ Bagus Wicaksono, "Analisis Aspek Mistis dalam Wayang Mbah Gandrung", *Jurnal Budaya Indonesia*, Vol.1, No.4, (2022) Hal. 45-47.

⁰ Suryaningsih Anik, "Pesan Dakwah Gelaran Wayang Mbah Gandrung", *Jurnal Dakwah* <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2274>, Vol.22, No.2 (2021) Hal. 100-116.

wayang mbah gandrung berasal dari satu bongkahan kayu yang terdampar di sungai. Penemuan wayang ini ditemukan dari satu kayu yang terdampar saat terjadi banjir di abad ke-17 an. Wayang mbah gandrung memiliki unsur nilai penting dalam membentuk perilaku masyarakat melalui berbagai tuturan mitosnya, Pelaksanaan wayang mbah gandrung yang sangat unik adalah mengadakan acara selamat di awal sebelum pagelaran wayang dimulai dan diakhir setelah wayang ditutup.⁰

Selain itu wayang mbah gandrung juga melakukan tindakan magis saat wayang dilakukan. asal muasal Nama wayang Mbah Gandrung, kata 'Gandrung' menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) 'sangat rindu' (kasih), kasih yang akan tergila-gila karena asmara. Atau juga memiliki arti lain 'sangat ingin' (mendambakan). Menurut cerita masyarakat dan sesepuh desa Pagung, kisah keberadaan wayang Mbah Gandrung bermula pada jaman dahulu di desa Pagung pernah terjadi hujan yang sangat deras. Derasnya air sungai di daerah Pagung pun meluap hingga ke rumah penduduk. Banjir bandang meluap warga menemukan sebatang kayu jati besar yang hanyut terbawa arus sungai, hingga akhirnya kayu tersebut berhenti di perkampungan warga tepatnya di daerah desa Kedak Lor. Masyarakat Kedak pun berusaha mengembalikan kayu itu ke sungai, namun setiap akan dihanyutkan kembali kayu itu seakan-akan tidak mau hanyut.⁰

⁰ Muhammad Anwar, "Nilai Dakwah Islam dalam Wayang Gandrung", *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No.1 (2018) Hal. 70-71

Ibid. Hal.85-88.

⁰ Muhammad Anwar, "Nilai Dakwah Islam dalam Wayang Gandrung", *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No.1 (2018) Hal. Hal. 15.

Masyarakat kedak segera bertindak untuk membawa balok kayu tersebut kepada Raden Jimbun Hadiningrat, seorang sesepuh yang membabad daerah Pagung untuk pertama kalinya. Setelah diamati, beliau menyarankan untuk membawa kayu tersebut kepada ki demang Raden Proyosono. Adapun Demang adalah sebutan kepala daerah pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, sedangkan gelar raden yaitu gelar yang diberikan kepada kerabat keraton yang memiliki keturunan priyayi.⁰

Ki Demang memerintahkan untuk membelah dan menjadikan kayu tersebut sebagai bahan bangunan, atau dijadikan sebagai kayu bakar. Anehnya tidak seorangpun dapat membelah kayu tersebut, hingga ki demang memutuskan untuk mengadakan sayembara. *“sopo wonge sing iso disik an mecah kayu iki, maka akan diangkat dadi adipati”* (Barang siapa di antara masyarakat desa Pagung yang bisa membelah kayu tersebut, maka ia akan mendapatkan sebuah hadiah).⁰ Ketika acara sayembara sedang berlangsung, datanglah seorang pemuda yang berasal dari puncak Gunung Wilis konon katanya telah bertapa di puncak gunung wilis selama 3 tahun lamanya.

Pemuda yang memiliki nama Mbah Njimbun Hadiningrat mencoba untuk membelahnya. Walhasil Pemuda tersebut berhasil membelah kayu jati, pas kayu berhasil dibelah ternyata didalamnya terdapat dua buah wayang kayu yang menggambarkan figur kesatria tampan dan seorang wanita cantik.⁰ sisi

⁰ *Ibid*, Hal. 16.

⁰ Abid Abdillah, “Aspek Mistis dalam Wayang Mbah Gandrung”, *Jurnal Islam dan Kebudayaan*, Vol.2, No.4 (2020) Hal.7.

⁰ Fauzan Ahmad, “Analisis Budaya Suroan Wayang Mbah Gandrung”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No.2 2023) Hal. 134

cerita lain didapatkan terdapat 4 Pasangan macam wayang “mbah sedono popo sejodo, mbah gandrung sejodoh, mbah semar sejodo, mbah sedono popo sejodo”.⁰ Setelah kayu terbelah, pemuda tersebut pergi sebelum ki Demang sempat memberikan hadiah.

Ki Demang yang berasal dari keturunan keraton Surakarta tentu juga dapat merasakan keanehan yang dirasakan, warga keraton merasakan sakit yang sulit untuk disembuhkan. beliau mendapat wangsit bahwa wayang kayu tersebut harus segera dikembalikan ke desa Pagung sebagai tempatnya. Warga Pagung yang berkeyakinan Ilmu Kejawen mempercayai semua sepasang wayang mbah gandrung memiliki makna dan mengandung unsur doa yang baik bagi pemeluk Ilmu Kejawen desa Pagung.

Empat (4) sepasang wayang beserta peralatan yang digunakan ritual Wayang Mbah Gandrung diletakkan tepatnya belakang balaidesa Dukuhan Pagung. 4 sepasang Wayang yang didapatkan dari balok kayu memiliki makna sendiri-sendiri. Wayang gandrung adalah gambaran dua orang sejoli yang sedang kasmaran / Gandrung.⁰ Apabila diamati dari segi visual wayang Mbah Gandrung ini termasuk jenis wayang kayu atau wayang klithik, hal ini didasarkan pada lakon yang dimainkan dalam wayang Mbah Gandrung adalah cerita Damarwulan. Masyarakat desa Pagung bahkan Mbah Kandar sebagai dalang tetap bersikukuh dan meyakini, bahwa wayang Mbah Gandrung berbeda dengan wayang klithik.

⁰ *Ibid*, Hal. 166.

⁰ R. Djoko Prakoso dan Achmad Baihaqi, “Seni Budaya Wayang Mbah Gandrung”, *Jurnal Seni Budaya*, Vol.2, No.2 (2019) Hal. 23.